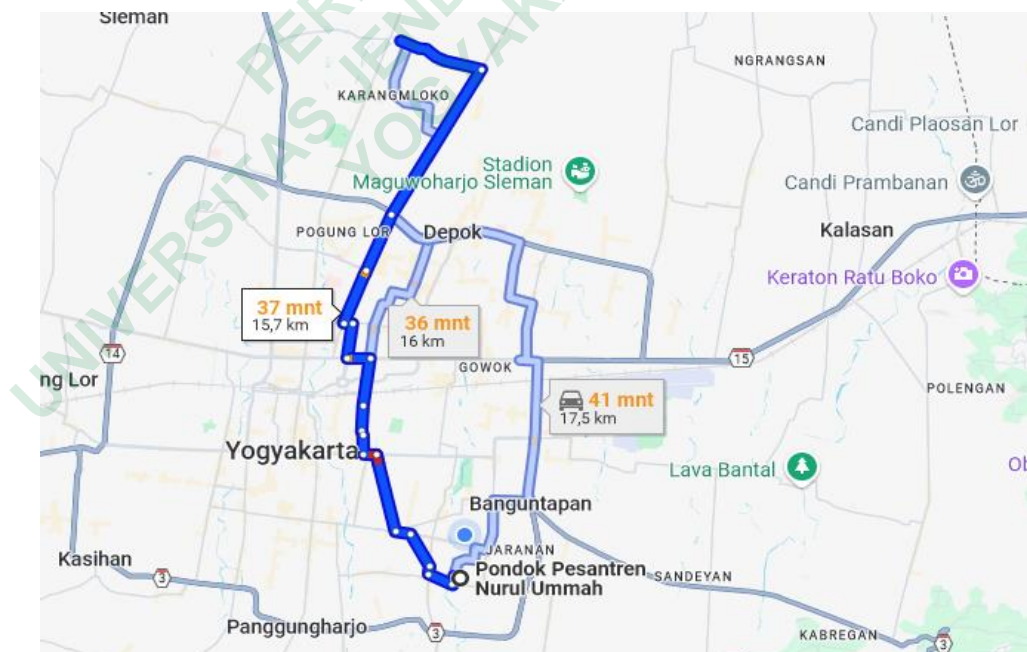


## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, yang berlokasi di Jl. Raden Ronggo KG II/982, Prenggan, Kotagede Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah santriwati kelas VIII dan IX. Pondok pesantren ini berdiri sejak tahun 1986 dan memiliki tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Ibtidaiyah setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pondok pesantren ini memiliki visi “Terwujudnya Generasi Berakhlak Qur’ani, Berwawasan Global dan Berkembang Sesuai dengan Potensi. Berikut adalah denah lokasi pada penelitian ini :



**Gambar 4. 1 Denah Lokasi Penelitian**

Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta belum pernah dilakukan penyuluhan atau penelitian khusus mengenai hubungan frekuensi pemakaian pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae* saat menstruasi. Namun, pesantren ini telah melaksanakan kegiatan penyuluhan yang mencakup topik-topik seperti pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, pola makan bergizi, dan upaya pencegahan penyakit. Selain itu, juga diadakan pemeriksaan kesehatan berkala untuk memantau kondisi kesehatan santri, termasuk pengecekan tekanan darah, tinggi badan, dan berat badan. Lingkungan di daerah pondok pesantren ini cukup bersih dengan sembilan kamar mandi untuk santriwati kelas VIII dan IX, menggunakan air sumur untuk mandi dan wudhu.

## 2. Analisis Hasil

### a. Analisa Univariat

Mengkarakterisasi atau menjelaskan ciri-ciri variabel penelitian adalah tujuan analisis univariat (Sarwono & Handayani, 2021). Analisa ini biasanya hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap variabel yang diteliti.

#### 1) Karakteristik

Responden penelitian ini adalah santriwati Kelas VIII dan IX di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dengan jumlah 52 santriwati. Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, *menarche*, sumber informasi, jumlah pemakaian pembalut dalam sehari, riwayat kejadian *pruritus vulvae* dijelaskan dalam bentuk frekuensi pada Tabel 4.1.

**Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Penelitian (n=52)**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
13	15	28,8
14	31	59,6
15	6	11,5
<i>Menarche</i>		
10	11	21,2
11	19	36,5
12	18	34,6
13	4	7,7
Sumber Informasi		
Ya	35	67,3
Tidak	17	32,7
Jumlah Pemakaian Pembalut dalam 1 hari		
1-3	29	55,8
4-6	23	44,2
Riwayat Kejadian <i>Pruritus Vulvae</i>		
Ya	43	82,7
Tidak	9	17,3
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

(Sumber : data primer 2024)

Hasil dari Tabel 4.1 menunjukkan mayoritas peserta penelitian berusia 14 tahun, dengan jumlah mencapai 31 santriwati (59,6%). Mayoritas mengalami *menarche* pada usia 11 tahun, yakni sebanyak 19 santriwati (36,5%). Sebanyak 35 santriwati (67,3%) sudah mendapatkan sumber informasi, mayoritas responden menggunakan 1-3 pembalut per hari, yaitu sebanyak 29 santriwati (55,8%), dan sebagian besar mengalami *pruritus vulvae*, sebanyak 43 santriwati (82,7%).

## 2) Frekuensi Pemakaian Pembalut

Frekuensi pemakaian pembalut dikategorikan menjadi tiga yaitu, frekuensi pemakaian pembalut baik, frekuensi pemakaian pembalut cukup dan frekuensi pemakaian kurang. Berikut adalah tabel frekuensi pemakaian pembalut:

**Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Frekuensi Pemakaian Pembalut pada Santriwati**

Frekuensi Pemakaian Pembalut	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	8	15,4
Cukup	26	50,0
Kurang	18	34,6
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

(Sumber : data primer 2024)

Hasil Tabel 4.2 mengindikasikan sebagian besar peserta penelitian yang memiliki kategori frekuensi pemakaian pembalut cukup yaitu sebanyak 26 responden (50,0%).

### 3) Kejadian *Pruritus Vulvae* pada Santriwati

*Pruritus vulvae* dikategorikan menjadi dua tingkatan yaitu Ya dan Tidak. Frekuensi dan persentase dari kejadian *pruritus vulvae* adalah:

**Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kejadian *Pruritus Vulvae***

Kejadian <i>Pruritus vulvae</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Terjadi <i>Pruritus Vulvae</i>	30	57,7
Tidak Terjadi <i>Pruritus Vulvae</i>	22	42,3
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

(Sumber : data primer 2024)

Hasil Tabel 4.3 mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta penelitian mengalami *pruritus vulvae* pada kategori terjadi *pruritus vulvae* (Ya) yaitu mencapai 57,7 atau sebanyak 30 responden.

#### b. Analisis Bivariat

Mengetahui hubungan antara frekuensi pemakaian pembalut dan kejadian *pruritus vulvae* pada santriwati di Pondok Pesantren Nurul

Ummah Kotagede Yogyakarta. Uji *Spearman* yang digunakan pada penelitian ini dapat dikatakan signifikan apabila  $p < 0,05$ .

**Tabel 4. 4 Tabulasi Silang dan Uji *Spearman* Hubungan Frekuensi Pemakaian Pembalut dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* Saat Menstruasi pada Santriwati di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta**

Frekuensi Pemakaian Pembalut	Kejadian <i>Pruritus Vulvae</i>						<i>r</i>	<i>p-value</i>
	Ya		Tidak		Total			
	n	%	n	%	n	%		
<b>Kurang</b>	15	28,8	3	5,8	18	100	<b>0,512</b>	<b>0,001</b>
<b>Cukup</b>	15	28,8	11	21,2	26	100		
<b>Baik</b>	0	0,0	8	15,4	8	100		

Hasil Tabel 4.4 tabulasi silang menunjukkan bahwa 15 (28,8%) santriwati yang mempunyai frekuensi pemakaian pembalut cukup dan mengalami kejadian *pruritus vulvae* sedangkan santriwati yang mempunyai frekuensi pemakaian pembalut cukup dan tidak mengalami *pruritus vulvae* juga sebanyak 15 (28,8%). Penelitian ini juga menunjukkan hasil uji *Spearman* diperoleh nilai *p-value* 0,001 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara frekuensi pemakaian pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae* saat menstruasi pada santriwati di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dan nilai koefisien korelasi cukup yaitu 0,512. Pada penelitian ini korelasinya adalah positif yang berarti bahwa semakin baik frekuensi penggunaan pembalut maka semakin rendah kejadian *pruritus vulvae*.

## B. Pembahasan

### 1. Frekuensi Pemakaian Pembalut

Frekuensi pemakaian pembalut sebagian besar memiliki kategori cukup yaitu sebanyak 26 santriwati (50,0%). Mengenai temuan penelitian ini, sesuai dengan penelitian Andriyani (2016) yang mengungkapkan pada remaja memiliki frekuensi pemakaian pembalut cukup. Hal tersebut

dipengaruhi oleh usia remaja akhir (*late adolescence*) 19-20, posisi anak dalam keluarga, umur *menarche* >15 dan tinggal bersama orang tua atau kost (Andriyani, 2016). Sedangkan pada penelitian ini dipengaruhi oleh usia remaja pertengahan 14 tahun (*middle adolescence*), umur *menarche* 11 tahun, dan pengetahuan jumlah pemakaian pembalut.

Hal yang menjadi pengaruh pada tingkat pemahaman frekuensi pemakaian pembalut yaitu usia. Hasil mengindikasikan bahwa responden yang berusia 14 tahun sebanyak 31 santriwati (59,6%) lebih banyak. Menurut penelitian Agiwahyunto (2018), 52 responden (53,6%) berusia 14 tahun, hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini. Beberapa santriwati sudah cukup mengetahui tentang menjaga kesehatan reproduksi pada usia ini, karena telah mengalami menstruasi dalam jangka waktu yang cukup panjang. Namun, pengetahuan mengenai sumber informasi *vulvae hygiene* selama menstruasi masih perlu ditingkatkan, karena tidak semua sudah mendapatkan pemahaman yang tepat tentang *vulvae hygiene* saat menstruasi. Hal ini yang menyebabkan santriwati dipenelitian ini mempunyai pemahaman *vulvae hygiene* cukup baik.

Frekuensi pemakaian pembalut selama menstruasi dalam penelitian ini tergolong cukup, karena masih banyak responden yang memberikan jawaban tidak sering mengganti pembalut yaitu satu sampai tiga kali sehari, jarang sekali mengganti pembalut empat sampai enam kali kecuali dalam situasi darurat seperti tembus karena pemakaian pembalut yang mungkin sudah penuh oleh darah. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Laily & Crusitasari (2019) sebagian besar siswi, yaitu 36 (63,2%), tidak rutin mengganti pembalut selama menstruasi. Permukaan kulit pembalut yang bersentuhan dengan daerah vagina saat menstruasi, menyebabkan area vagina menjadi basah, pembalut yang penuh dengan bekuan darah menjadi tempat berkembang biaknya bakteri dan jamur (Laily & Crusitasari, 2019). Durasi normal penggunaan pembalut yang sudah banyak menampung darah dan basah adalah enam jam dan tidak disarankan untuk melebihi durasi

tersebut. Begitu juga saat menstruasi, penggantian pembalut dilakukan empat hingga enam kali sehari (Ping *et al.*, 2020).

## 2. Kejadian *Pruritus Vulvae*

Hasil penelitian yang dilaksanakan terhadap santriwati Kelas VIII dan IX di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 30 responden atau sebanyak 57,7% menderita *pruritus vulva*. Hal ini sejalan dengan penelitian Hubaedah (2019) didapatkan hasil dari 79 responden sebagian besar mengalami *pruritus vulvae* (74,7%). Hal ini dipengaruhi oleh *personal hygiene* responden yang kurang baik seperti membersihkan area vagina, penggunaan *vaginal douching*, serta memakai celana dalam yang rapat saat menstruasi. Sedangkan pada penelitian ini dipengaruhi oleh usia *menarche*, jumlah pemakaian pembalut dalam sehari dan riwayat kejadian *pruritus vulvae*.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Melinda., *et al* (2024) pada remaja putri didapatkan 42(65,6%) mengalami *pruritus vulvae*. Pada kuesioner mengenai *pruritus vulvae*, pertanyaan nomor satu dan tiga mengacu pada gatal-gatal di area genitalia. Kuesioner nomor satu menyatakan bahwa gatal-gatal dapat terjadi akibat kurangnya kebersihan diri selama menstruasi. Selain itu, sebagian siswi berpendapat bahwa pembalut tidak diganti jika darah menstruasi yang keluar sedikit. Hal ini sejalan dengan mayoritas santriwati yang memiliki riwayat kejadian *pruritus vulvae*. Peneliti juga menyebutkan bahwa ketidaktahuan responden akan perlunya menjaga kesehatan area *vulvae* dapat memicu *pruritus vulvae*. Menurut penelitian Indah (2012), terdapat korelasi yang signifikan antara frekuensi penggunaan pembalut pada wanita berkaitan langsung dengan kejadian *pruritus vulvae*, yang mana semakin lama penggunaan pembalut digunakan, semakin tinggi pula risiko terjadinya *pruritus vulvae*. Menurut kuesioner nomor tiga, keputihan bisa jadi disebabkan oleh rasa gatal kronis yang disebabkan oleh parasit, jamur, virus, atau bakteri. Hal ini terbukti saat melakukan wawancara dengan beberapa santriwati dan salah satu santriwati tersebut mengeluh mengalami keputihan setiap harinya,

responden yang tidak menjaga kebersihan vagina, termasuk pemakaian pembalut, bisa saja mengalami keputihan. Saat menstruasi, jamur, bakteri, virus, dan parasit akan berkembang biak jika pembalut tidak sering diganti sehingga menyebabkan vagina gatal. Kondisi ini cukup memprihatinkan mengingat dampak yang terjadi apabila *pruritus vulvae* jika tidak ditangani bisa menyebabkan penyakit yang lebih serius, seperti *kandidiasis*, *vaginosis*, *trikomoniassis* (Nikmah & Ni'mah, 2020)

### **3. Keeratan Hubungan Frekuensi Pemakaian Pembalut dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* Saat Menstruasi pada Santriwati di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta**

Hasil penelitian menyimpulkan adanya hubungan signifikan, didapatkan hasil nilai *p-value* 0.001 yang artinya ada korelasi bermakna antara frekuensi pemakaian pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae* saat menstruasi pada santriwati di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Nilai kekuatan korelasi *Uji Spearman* didapatkan hasil 0,512 menunjukkan korelasi positif dengan keeratan korelasi cukup. Hal ini disebabkan oleh frekuensi pemakaian pembalut yang jarang diganti, yang dapat memicu pertumbuhan jamur, bakteri, dan virus. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan *pruritus vulvae* dan meningkatkan risiko terjadinya infeksi seperti *kandidiasis*, *vaginosis*, dan *trikomoniassis*. Santriwati yang menggunakan pembalut dengan frekuensi yang baik cenderung memiliki risiko lebih rendah mengalami *pruritus vulvae*. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Manoppo *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa korelasi keeratan hubungan dari lama pemakaian pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae* adalah cukup.

Penelitian ini terdapat tiga santriwati yang memiliki frekuensi pemakaian pembalut yang kurang tetapi tidak mengalami kejadian *pruritus vulvae*. Menurut penelitian Melinda *et al.*, (2024) Remaja putri dengan perilaku kebersihan areaewanitaan yang tergolong baik tetap dapat mengalami *pruritus vulvae* saat menstruasi. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh perilaku tersebut, tetapi juga oleh cara penerapan kebersihannya,

seperti sering mencuci tangan sebelum menyentuh area genital, menjaga area genital tetap kering, mengenakan celana dalam yang berbahan katun dan menggantinya minimal dua kali dalam sehari, mengeringkan area kewanitaan dengan handuk atau tisu setelah dibersihkan, membersihkan keringat di area genital dengan air bersih, serta memakai pakaian dalam yang dapat menyerap keringat. Jadi walaupun frekuensi pemakaian pembalut nya kurang tetapi praktik *personal hygiene* yang lainnya dilakukan dengan baik akan dapat mengurangi terjadinya *pruritus vulvae*.

### **C. Hambatan dan Keterbatasan Penelitian**

Hambatan dan keterbatasan dari penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hambatan dan keterbatasan adalah sebagai berikut:

Pada saat pengambilan data santriwati yang ikut serta sebagai responden dan yang tidak berpartisipasi sebagai responden berada dalam satu kelas dengan posisi duduk yang berdekatan dan tidak terpisahkan sehingga responden dapat bertanya kepada teman yang menjadi responden atau yang tidak menjadi responden.